

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini bakal membicarakan hasil temuan peneliti sesuai dengan judul peneitian yakni, pemanfaatan alat peraga untuk menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung kelas II dan kelas V. Pembahasan di bab ini bakal difokuskan pada 3 hal yang menjadi fokus penelitian, yakni: Pertama, pemanfaatan alat peraga untuk menumbuhkan minat belajar siswa melalui jenis alat peraga langsung pada mata pelajaran matematika di MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung. Kedua, pemanfaatan alat peraga untuk menumbuhkan minat belajar siswa melalui jenis alat peraga tidak langsung pada mata pelajaran matematika di MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung. Ketiga, apa saja faktor yang mempengaruhi pemanfaatan alat peraga untuk menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung.

A. Pemanfaatan Alat Peraga untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa melalui Jenis Alat Peraga Langsung pada Mata Pelajaran Matematika di MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung

Bersumber dari hasil observasi serta wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti di MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung, pemanfaatan alat peraga jenis alat peraga langsung amat ampuh untuk membantu proses pembelajaran agar pesan yang ingin disampaikan dapat

diterima dengan baik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.⁸⁸ Sesuai dengan al-Quran surat al-A'la/87:8:

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

Terjemahan:

Dan Kami akan Memudahkan bagimu ke jalan kemudahan.⁸⁹

Selain itu, alat peraga juga dapat membuat peserta didik lebih berminat mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika sehingga peserta didik bisa lebih memahami konsep matematika yang disampaikan oleh pendidik. Alat peraga pula amat ampuh menjalin solidaritas serta kerja sama dalam sebuah regu maupun peserta didik membuat dan memperagakannya dengan individu.

Pada penentuan atau pembuatan alat peraga jenis alat peraga langsung bisa dicocokkan dengan materi yang akan disampaikan ketika itu, supaya peserta didik bisa mencerna rangsangan yang diberikan pendidik dan makin paham serta memahami mengenai alat peraga yang dimanfaatkan oleh pendidik. Lebih dari itu dengan memanfaatkan alat peraga, kegiatan belajar mengajar matematika menjadi makin mengasyikkan dengan begitu bisa menumbuhkan antusias serta minat belajar para peserta didik. Tak hanya cuma teorinya, saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pendidik mesti lebih kreatif serta bisa menjadikan situasi kelas makin mengasyikkan dengan beragam alat peraga yang membuat peserta didik tertarik.

⁸⁸Lisa Musa, *Alat Peraga Matematika*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), hal. 1

⁸⁹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Trjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hal. 591

Saat pemanfaatan alat peraga itu terkadang memerlukan durasi yang tidak sebentar⁹⁰, apalagi jika alat peraga dibuat sendiri oleh anak-anak didik. Sebab saat pemanfaatan alat peraga pendidik mesti memberi arahan terlebih dahulu kepada peserta didik supaya peserta didik dapat lebih paham mengenai cara kerja alat peraga yang dimanfaatkan. Selain itu pendidik biasanya membagi peserta didik menjadi kelompok kecil untuk memeragakan alat peraga secara bergantian per kelompok di depan kelas. Belum lagi, saat pemanfaatan alat peraga, peserta didik menjadi lebih ramai dari pembelajaran biasanya. Namun di balik semua itu, pemanfaatan alat peraga memberikan manfaat yang luar biasa untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik serta menjadikan peserta didik menjadi lebih paham mengenai konsep pembelajaran yang disampaikan pendidik saat pemanfaatan alat peraga.

Ketika situasi kelas tiba-tiba tak nyaman serta tak terkondisikan, dengan begitu pemanfaatan alat peraga begitu ampuh. Saat otak menerima stimulus yang tak menggembirakan/ menjenuhkan boleh jadi otak mau menanggapi untuk menolak/mengecilkan pikiran guna menerima informasi yang diterima.

Dr. Paul MacLean, Dr. Joseph LeDoux, dan Dr. Daniel Goleman menyatakan bahwa ketika otak menerima ancaman/tekanan, kapasitas saraf untuk berpikir rasional mengecil.⁹¹ Otak “dibajak secara emosional” menjadi mode bertempur/kabur dan beroperasi pada tingkat bertahan

⁹⁰Justianus Taringan, *Belajar Daring Selama Pandemi Covid-19*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hal. 63

⁹¹Bobbi DePorter, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success (Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2010), hal. 53

hidup. Ketersediaan hubungan dan kegiatan saraf benar-benar berkurang atau sangat mengecil dalam situasi ini, dan otak tidak dapat mengakses *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau Keterampilan Berpikir Order Tingkat Tinggi. Fenomena ini, dikenal sebagai *downshifting*, merupakan tanggapan psikologis, dan dapat menghentikan proses belajar saat itu dan setelah itu. Kemampuan belajar murid benar-benar berkurang.

Lagi pula otak yang menerima stimulus yang baik serta menyenangkan atau menjadikan gembira akan menyisihkan daya tampung tinggi guna berpartisipasi dengan antusias saat kegiatan belajar mengajar yang bertekanan positif/kooperatif, biasa disebut dengan *eutress*, otak bisa berpartisipasi dengan tinggi. Mihaly Csikszentmihalyi adalah psikolog dari Universitas Chicago yang dikenal karena penelitiannya dalam mendokumentasikan suatu keadaan *flow*, yang dia definisikan sebagai “keadaan di mana seseorang sangat terlibat dalam sebuah kegiatan sehingga hal lain seakan tak berarti lagi”. Dia menggambarkan hubungan antara *eutress* dan *flow* sebagai berikut: Orang agaknya dapat berkonsentrasi paling baik saat mereka sedikit lebih dituntut daripada biasanya, dan mereka dapat memberikan lebih dari biasanya. Jika tuntutan terlalu sedikit, orang akan menjadi bosan. Jika tuntutan terlalu besar untuk diatasi, mereka akan menjadi cemas. *Flow* terjadi di daerah genting antara kebosanan dan kecemasan.⁹² Demikian seriusnya menumbuhkan kondisi hati peserta didik ketika terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, saat kegiatan belajar

⁹²Bobbi DePorter, *Quantum Teaching: Orchestrating ...*, hal. 53

mengajar kedudukan kondisi hati amatlah memegang kesuksesan saat menggapai tujuan pembelajaran. Kondisi hati yang senang serta tak dipaksa dipercaya akan amat mendukung peserta didik untuk lebih fokus ketika kegiatan belajar mengajar.

Lewat fokus saat kegiatan belajar mengajar menjadi maksimal dan bisa berlangsung lama, dengan begitu diinginkan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik bisa makin maksimal. Kondisi pembelajaran yang menggembirakan serta menjadi antusias pastinya tak dapat terlaksana dengan mudah, namun mesti dibuat serta dirancang dengan maksimal oleh pendidik.

Maka menurut pendapat yang peneliti, guna membuat kondisi kegiatan belajar mengajar matematika menggunakan alat peraga jenis alat peraga langsung yang menggembirakan tidak lain dengan cara menciptakan RPP yang bisa menyertakan semua peserta didik di kelas untuk berpartisipasi, pastinya akan amat mendukung apabila pendidik memanfaatkan alat peraga selaku alat guna membuat kondisi siswa menjadi makin tertarik terhadap pembelajaran matematika⁹³, yaitu dengan memanfaatkan alat peraga langsung yang menumbuhkan minat belajar matematika siswa.

B. Pemanfaatan Alat Peraga untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa melalui Jenis Alat Peraga Tidak Langsung pada Mata Pelajaran Matematika di MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung

Bersumber dari hasil pengamatan serta wawancara yang sudah diperoleh oleh peneliti di MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung

⁹³Didi Pianda, Jon Darmawan,dkk, *Best Practice: Karya Guru Inovatif yang Inspiratif (Menarik Perhatian Peserta Didik)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 112

pemanfaatan alat peraga jenis alat peraga tidak langsung untuk menumbuhkan minat belajar siswa yakni pemanfaatan alat peraga tidak langsung saat kegiatan belajar mengajar matematika amat memikat perhatian siswa, sebab pada usia anak sekolah dasar mereka cenderung bergerak aktif,⁹⁴ oleh karena itu pendidik bisa memanfaatkan hal tersebut dengan menyeru untuk memperagakan alat peraga. Dijelaskan sesuai dengan al-Quran surat Ali Imran/3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَآ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁹⁵

Alat peraga jenis alat peraga tidak langsung merupakan jenis alat peraga yang paling menjadikan peserta didik huru-hara. Peserta didik mau unjuk antusias serta minat belajar baru yang makin-makin ketika memperagakan alat peraga jenis alat peraga tidak langsung. Hawa kantuk menjadi musnah serta yang semula acuh tak acuh langsung menjadi tertarik. Lewat alat peraga jenis alat peraga tidak langsung, situasi kegiatan belajar mengajar berubah lebih dapat dikendalikan untuk pembelajaran pada mata pelajaran matematika menggunakan alat peraga tidak langsung. Dengan alat peraga tidak langsung pula bisa menumbuhkan kefokusannya siswa guna

⁹⁴Ali Mustadi, dkk, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), Hal. 77

⁹⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hal. 63

bisa mencerna pembelajaran dengan begitu konsep pelajaran matematika bakal makin mudah dimengerti.

Alat peraga tidak langsung ini adalah cara yang paling disukai oleh seluruh orang. Tak hanya untuk anak-anak, tetapi pula juga peserta didik yang lebih dewasa. Tetapi dengan begitu pendidik mesti pintar-pintar menentukan jenis alat peraga tidak langsung yang cocok, maka kondisi kelas tak terjadi kebisingan yang tak dibutuhkan. Serta ihwal yang mesti diindahkan pendidik saat menentukan alat peraga tidak langsung yang mau dimanfaatkan sebagai berikut: (1) Yang mesti dijadikan keutamaan ketika mau menentukan jenis alat peraga tidak langsung yang aman untuk keselamatan siswa. Alat dan bahan pada alat peraga tidak langsung pula mesti dijadikan perhatian ketika pergerakan anak didik ketika memperagakan alat peraga. (2) Amat banyak jenis alat peraga tidak langsung yang bisa dimanfaatkan sebagai alat peraga. Tetapi begitu sebab tujuan pentingnya yakni sebagai alat untuk menambah pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran matematika, sehingga tentukan alat peraga tidak langsung yang tak memerlukan durasi yang panjang. Dengan begitu tujuan pembelajaran pasti mesti dicapai serta tak beralih menjadi hanya bermain-main saja. (3) Seperti manfaat alat peraga saat kegiatan belajar mengajar, sehingga alat peraga tidak langsung yang ditentukan seharusnya yang memerlukan alat dan bahan yang tidak rumit yang biasanya ada di sekitar kita. (4) Apapun yang dilaksanakan pendidik pada peserta didik yakni guna kepentingan edukasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu pula ihwalnya dengan alat peraga tidak langsung

yang diperagakan di kelas mestilah pasti mempunyai taraf edukasi yang dapat mudah diingat oleh peserta didik. Taraf-taraf edukasi yang dapat didapat dari pemanfaatan alat peraga tidak langsung yakni: keterpaduan, kolaborasi, kemandirian, fokus, kreativitas, dan lain-lain.

Kebanyakan alat peraga tidak langsung dipisahkan menjadi tiga, yakni alat peraga yang didapat dari membeli, alat peraga yang dibuat sendiri oleh guru, dan alat peraga yang dibuat sendiri oleh peserta didik yang dibantu oleh guru. Namun untuk jenis alat peraga tidak langsung yang terakhir yaitu alat peraga yang dibuat oleh peserta didik sendiri yang dibantu oleh guru, sudah pasti akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan membuat sedikit keramaian di kelas pada proses pembuatannya, belum lagi kita membutuhkan waktu untuk memperagakan alat peraga tidak langsung tersebut.

Ketika memanfaatkan alat peraga tidak langsung, pendidik pula mesti dapat mengelola kelas supaya peserta didik tak ramai saat memperagakan alat peraga tidak langsung, maka kegiatan belajar mengajar bisa berlangsung dengan makin lancar. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁹⁶

Secara umum pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial,

⁹⁶Samrin dan Syahrul, *Pengelolaan Pengajaran*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2021), hal. 54

emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.⁹⁷

Lingkungan belajar merupakan semua yang ada di sekitar, baik kondisi fisik, psikologi maupun budaya yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan orang dewasa dalam bidang pendidikan. Lingkungan belajar memberikan pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, secara langsung maupun tidak langsung. Penataan lingkungan belajar bagi siswa hendaknya mendapatkan prioritas. Lingkungan belajar merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa.⁹⁸

Guna melangsungkan kelas yang efektif, pendidik berkedudukan penting untuk meninjau semua dimensi dari kelasnya supaya pembelajaran bisa berlangsung secara maksimal. Sebagaimana teori yang diangkat Hunt dan Moore mendorong konsep *reflective teaching* dari Donald Cruickshank, bahwa guru harus merancang strategi sebelum dan dalam proses pembelajaran.⁹⁹ Adapun rancangan dalam proses pembelajaran harus memerhatikan kondisi aktual dan kenyataan riil dari siswa saat pembelajaran berjalan.

Oleh karena itu, saat pembelajaran memanfaatkan strategi untuk membuat dan meningkatkan kelas supaya situasi lingkungan belajar siswa

⁹⁷Samrin dan Syahrul, *Pengelolaan Pengajaran...*, hal. 55

⁹⁸Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi untuk Guru dan Sekolah*, (Malang: CV. Seribu Bintang, 2019), hal.24

⁹⁹Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 176

sungguh dapat dikondisikan dan mengasyikkan, sebagaimana memanfaatkan alat peraga jenis tidak langsung yang bisa membuat peserta didik antusias supaya makin semangat serta berminat ketika kegiatan belajar mengajar matematika dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk ikut dalam memperagakan alat peraga. Hal tersebut adalah sebuah upaya pendidik untuk menumbuhkan minat belajar matematika peserta didik agar selanjutnya bisa makin optimal serta akan memberikan dampak langsung pada tujuan pembelajaran.

C. Apa Saja Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Alat Peraga untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di MI A-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung

Bersumber dari hasil pengamatan serta wawancara yang sudah diperoleh oleh peneliti di MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung pemanfaatan alat peraga untuk menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika amat membuat siswa antusias, alat peraga diperagakan sesuai materi pembelajaran matematika pada saat itu yang dapat menghindarkan kebosanan maupun kepenatan saat kegiatan belajar mengajar matematika. Pendidik menyeru peserta didik guna memeragakan alat peraga yang mengasyikkan serta kondisi kelas menjadi dapat terkondisikan lagi, peserta didik pula merasa bersedia guna melangsungkan kegiatan belajar mengajar matematika.

Dengan keterlibatan peserta didik untuk memeragakan alat peraga jenis alat peraga langsung ataupun jenis alat peraga tidak langsung, sehingga

peserta didik menjadi lebih aktif dengan begitu proses berpikir menjadi *fresh* kembali. Sehingga peserta didik makin berminat guna belajar serta melangsungkan kegiatan belajar mengajar matematika dengan semangat. Pendidik pula mesti makin kreatif untuk *manage* kelas serta inovatif saat kegiatan belajar mengajar matematika, tak cuma menerangkan teori berkepanjangan sebab dalam pendidikan dituntut bahwa saat kegiatan belajar mengajar matematika mesti dijalankan secara interaktif, berambisi, mengasyikkan, menantang, mendorong peserta didik untuk ikut serta untuk berkarya, berkreasi dengan mandiri sesuai bakat, minat, dan perkembangan peserta didik. Pemanfaatan alat peraga jenis alat peraga langsung maupun jenis alat peraga tidak langsung dilaksanakan dengan terstruktur serta berurutan melalui proses pengkajian, pengembangan, serta validasi. Oleh karena itu guru dalam mempergunakan alat peraga diharuskan untuk memperlihatkan individunya. Kedudukan pendidik sebagai guru yang mana merupakan perwujudan yang digugu dan ditiru, menunjukkan harapan masyarakat akan ketauladanan guru sebagai individu yang memiliki masing-masing ciri khas.

Khaeruddin Said pada bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru pada Kurikulum 2013” pada halaman 142, dituliskan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan

fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.¹⁰⁰ Sesuai dengan al-Qur'an surat al-Mujadilah/58:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِيمَا لَكُمْ مَجْلِسًا فَفَسَّحُوا فَمَا تَفَسَّحُوا لِلَّهِ لَكُمْ وَأَنتُمْ تَتَكَبَّرُونَ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فَمَا تَفَسَّحُوا لِلَّهِ لَكُمْ وَأَنتُمْ تَتَكَبَّرُونَ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فَمَا تَفَسَّحُوا لِلَّهِ لَكُمْ وَأَنتُمْ تَتَكَبَّرُونَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkankalah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.¹⁰¹

Kreativitas merupakan salah satu esensi yang butuh dilaksanakan pendidik guna menyampaikan layanan edukasi yang optimal dicocokkan dengan kompetensi serta keterampilan khusus pada ranah keguruan. Kreativitas bisa dimengerti melalui sejumlah arti¹⁰², yakni (1) kreativitas sering diwujudkan kemampuan berpikir kritis serta banyak ide dan gagasan (2) pribadi yang kreatif memandang hal yang sama, namun dengan cara berpikir yang tak sama (3) kemampuan yang menghubungkan sesuatu yang belum pernah dihubungkan sebelumnya (4) suatu kemampuan guna menemukan/memperoleh ide serta pemecahan baru.

Profesi pendidik selaku di ranah pekerjaan istimewa, diminta guna mempunyai komitmen guna memajukan kualitas pendidikan. Dengan begitu, taraf kelebihan yang mesti dipunyai pendidik yaitu kreatifitas. Rhodes,

¹⁰⁰ Khaeruddin Said, *Pengembangan Profesi Guru pada Kurikulum 2013*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 142-143

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hal. 543

¹⁰² Jenry Ambarita dan Ester Yuniati, *PAK dan Covid-19: Probematika Pembelajaran PAK Daerah Tertinggal*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hal. 68

menjabarkan kreatifitas sebagai beriku *Person, Process, Press, Product (Four P's Creativity)*.¹⁰³ Keempat P ini saling berhubungan, yakni Pribadi (*Person*) kreatif yang mengikutsertakan diri pada proses (*Process*) kreatif, serta melalui dorongan dan dukungan (*Press*) dari lingkungan, menghasilkan produk (*Product*) yang kreatif. Berikut penjelasan lebih rincinya:

1. *Person*

Kreatif berhubungan dengan seseorang yang mempunyai kemampuan melahirkan gagasan, atau ide kreatif terhadap apa yang menjadi tantangannya. Kapasitas kreatif mencerminkan kadar kemampuan seseorang dalam mengapresiasi suatu bidang pengetahuan maupun aktivitas.¹⁰⁴

2. *Proses*

Di dalam sebuah proses yang disebut dengan kreatifitas dinyatakan sebagai, “*Creativity is a process that manifest it self in fluency, in flexibility as well as in originality of thinking*”. Kreatifitas ini adalah proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berpikir.¹⁰⁵ Dimana langkah-langkah proses kreatif dimulai dari empat tahap¹⁰⁶: tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

¹⁰³Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran – Teori dan Aplikasi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hal. 480

¹⁰⁴Saepurohman Udung, *Guru is the Best*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hal. 69

¹⁰⁵*Ibid.*, hal. 70

¹⁰⁶Endang Muji Rahayu, *Meningkatkan Kreatifitas dan Hasil Belajar Seni Musik pada Materi Notasi Balok melalui Pemanfaatan Alat Peraga Lambang Not dan Tanda Diam dalam*

3. *Product*

Product (hasil akhir) yang ditandai dengan¹⁰⁷: orisinalitas, kebaruan, kebermanaknaan, dan teramati (*observable*).

4. *Press*

Ditinjau dari aspek *press* atau pendorong kreatifitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan internal maupun dorongan eksternal dari lingkungan.¹⁰⁸

Penghayatan taraf-taraf kekhasan berwujud kelebihan sebagai pengaktualan kreatifitas bisa dilaksanakan dengan proses berbagi inspirasi atau pandangan dan pengalaman. Sebagaimana proses “*training dari workshop*”. Terutama untuk guru MI/SD. Proses ini adalah tahap yang baik guna menumbuhkan kreatifitas pada pembelajaran dalam latar belakang serta persoalan yang tidak sama serta unik guna masing-masing lingkungan serta siswa. Hubungan dengan ini terdapat salah satu pendekatan pembelajaran dengan tema-tema yang dikembangkan bersumber dari situasi serta perbedaan lingkungan tempat hidup siswa belajar atau makin dikenal dengan pembelajaran tematik kontekstual *teaching and learning*.

Pada suatu kegiatan belajar mengajar biasanya timbul kejenuhan. Kejenuhan dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan oleh dua hal, yakni hal yang datang dari pendidik serta hal yang datang dari peserta didik. Pengabaian kedua hal ini akan menjadi problematika pada kegiatan

Permainan Musik Ensembel bagi Siswa Kelas VIII-A SMP Batik Surakarta Semester Dua Tahun 2016/2017, (Surakarta: Sang Surrya Media, 2018), hal. 110

¹⁰⁷*Ibid.*, hal. 110

¹⁰⁸Slamet Widodo, dkk, *New Normal Era*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), hal. 102

belajar mengajar yang sulit untuk tertangani, guna melancarkan kegiatan belajar mengajar oleh karena itu kedua hal ini mesti dimengerti serta ditangani. Kebanyakan pendidik merasa segan guna memulai kelas dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif yang rendah.

Kegiatan belajar mengajar yang optimal, menurut Djammah pada kegiatan belajar mengajar, motivasi amat dibutuhkan, karena individu yang tak memiliki motivasi saat belajar tidak akan mungkin melaksanakan kegiatan belajar.¹⁰⁹ Apabila motivasi tak terdapat dalam diri peserta didik, maka susah untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar pada peserta didik. Dari motivasi ini akan mewujudkan capaian-capaian pada apa yang dipelajari. Apabila peserta didik mempunyai keinginan yang besar, menurut konsep serta beragam riset, terdapat peluang untuk sukses dalam belajarnya. Oleh karena itu, peran penting pendidik saat mengadakan inovasi pembelajaran guna membuat hasil belajar yang maksimal pada peserta didik adalah menyalakan motivasi atau semangat belajar pada peserta didik.

Masing-masing pribadi mempunyai kecondongan atau mendukung potensinya, menggerakkan dirinya, dukungan berubah menjadi matang, dukungan mengutarakan, serta menghidupkan segala perannya. Demikian pula dengan yang namanya motivasi serta minat dibangun lalu akan muncullah keinginan-keinginan yang berhubungan dengan wawasan yang telah dipelajari. Dengan begitu pula bisa terselenggara dengan apik serta tergapai tujuan yang sudah ditentukan.

¹⁰⁹Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika*, (Gunungsitoli: Guepedia, 2020), hal. 47

Bersumber dari persamaan serta perbedaan dengan penelitian terdahulu dalam pemanfaatan alat peraga untuk menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung. Persamaan pada pemanfaatannya yakni alat peraga yang dimanfaatkan guna menyampaikan semangat serta membuat suatu situasi yang menyenangkan. Supaya murid tak menjumpai kejenuhan saat ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar serta pula makin mencermati serta fokus, maka pelajaran yang diberikan oleh pendidik bisa dicerna dengan makin optimal. Sehingga tujuan pembelajaran bisa terwujud sesuai dengan yang telah ditentukan.

Sehingga menurut peneliti perbedaannya yakni, masing-masing pemanfaatannya pada setiap penelitian ini memiliki pengaruh yang tidak sama pada siswa, sesuai alat peraga yang dimanfaatkan, dan implikasinya saat kegiatan belajar mengajar serta hasilnya pula tidak sama. Serta untuk pemanfaatan pada suatu kegiatan belajar mengajar ini amatlah bermakna sebab kebanyakan siswa saat mengikuti pembelajaran matematika yang membosankan setelah dimanfaatkannya alat peraga dengan begitu seketika kondisi kelas akan makin menyenangkan serta siswa juga makin berantusias pada kegiatan belajar mengajar matematika, dengan begitu hasilnya juga akan optimal.